

**KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGANI
PERILAKU *HOPELESSNESS* SISWA MAN 4
BANTUL D.I. YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh:

Khairul Umam
NIM. 14220015

Pembimbing:

Slamet, S. Ag. M. Si.

NIP. 19691214 199803 1002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM**

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019

HALAMAN PENGESAHAN



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515836, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-2912/Un.02/DD/PP.05.3/12/2019

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Konseling Individu dalam Mengurangi Perilaku Hopelessness Siswa MAN 4 Bantul D.I.
Yogyakarta**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Khairul Umam**
NIM/Jurusan : **14220015/BK1**
Telah dimunaqasyahkan pada : **Senin, 2 Desember 2019**
Nilai Munaqasyah : **90 (A-)**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I.

Slamet, S.Ag., M.Si.

NIP.19691214 199803 1 002

Penguji II.

Dr. H. Rifa'i, MA.

NIP.19610704 199203 1 001

Penguji III.

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.

NIP.19710413 199803 1 006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

18 Desember 2019

Rekan,



Dr. H. Nurjannah, M. Si

NIP.19600310 198703 2 001

HALAMAN PERSETUJUAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi Saudara:

Nama : Khairul Umam
NIM : 14220015
Judul Skripsi : *Konseling Individu Dalam Menangani Perilaku Hopelessness Siswa MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunculkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 08 Oktober 2019
Pembimbing



Program Studi

Saiful Hasan Basri, S.Psi, M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008


Slamet, S.Ag, M.Si
NIP. 19691214 199803 1002

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Khairul Umam
NIM : 14220015
Program Studi : Bimbingan dan Koeseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Konseling Individu dalam Menangani Perilaku *Hopelessness* Siswa MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta** adalah hasil dari karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 November 2019

Yang menyatakan,



Khairul Umam
14220015

MOTTO

“Dan demi (jiwa) serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Dia mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaan. Sungguh berbahagialah orang yang telah mensucikannya. Dan sesungguhnya merugilah orang yang telah mengotorinya.”¹

(QS., asy-Syams, 91:7-10)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹*Al-Qur'an al-Karim*, dikutip dari Utsman Najati, *Hadits dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: PUSTAKA, 2005), hal. 265

HALAMAN PERSEMBAHAN

Abi sang panutan, kupersembahkan padamu setubuh skripsi

buah dari doa-doa yang kau panjatkan tiap hari

Umi belahan jiwa, betapa aku ini adalah anak rahimmu yang
sunyi

terimalah persembahan kenang-kenangan dari anakmu ini

jadilah orang paling sedih di muka bumi

setelah ketabahan kalian berdua hanya dapat kubalas

dengan selebar halaman persembahan dan selebar ijazah

bawalah semuanya ini, tapi jangan kalian halangi aku untuk
terus mencintai kalian

sepanjang usia Tuhan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah Swt penulis panjatkan, yang senantiasa melimpahkan nikmat sempat dan sehat, serta rahmat, taufik dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul *Konseling Individu Dalam Menangani Perilaku Hopelessness* Siswa MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta ini. Sholawat dan salam tidak lupa penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw.

Atas segenap bantuan dan kerjasamanya, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Drs. H. Abdullah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Slamet, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi

6. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menularkan ilmu pengetahuan, bantuan, serta pelayanannya selama di kampus
7. Alm. KH. Zaini Mun'in, Alm. KH. Hasyim Zaini, Alm. KH. Abdul Wahid Zaini, Alm. KH. Hasan Abdul Wafi, Alm. KH. Abdul Haq Zaini, Alm. KH. Nur Chotim Zaini, KH. Fadlurrahman Zaini, KH. Zuhri Zaini, dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Nurul jadid yang telah merelakan segudang ilmunya kepada penulis
8. Mohammad Yusuf, S.Ag., selaku Kepala MAN 4 Bantul Yogyakarta yang telah memberi izin penelitian di sekolah tersebut
9. Andri Efriadi, S.Sos.I., dan Mukhroji Shidqi, M.Pd., selaku guru Bimbingan dan Konseling MAN 4 Bantul yang telah memberi banyak informasi dan bantuan dalam skripsi ini
10. Bapak dan ibu guru beserta staf MAN 4 Bantul Yogyakarta yang telah memberi bantuan atas terlaksananya penelitian ini
11. Siswa-siswi MAN 4 Bantul, khususnya RS, AFF, AQ yang telah bersedia menjadi subjek dan memberi banyak informasi dalam penelitian ini

12. Keluarga besar di Probolinggo, Abi, Umi dan adik-adik yang penulis sayangi, yang tidak pernah lelah memberi motivasi untuk segera merampungkan skripsi ini
13. Keluarga besar warga Padukuhan Susukan, Giritirto, Purwosari, Gunung Kidul, khususnya kepada Bapak Dukuh dan Mamak yang telah bersedia memberi tempat dan motivasi bagi penulis untuk merampungkan skripsi ini
14. Keluarga besar Paguyuban Alumni Nurul Jadid Yogyakarta yang telah menjadi tempat untuk pulang selama penulis berproses di Yogyakarta
15. Keluarga besar Komunitas Maos Boemi angkatan 2014 yang telah meluangkan waktunya selama berproses di Yogyakarta
16. Sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Pondok Syahadat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
17. Keluarga besar Mato Kopi yang telah menyediakan ribuan cangkir kopi kepada penulis demi rampungnya skripsi ini
18. Keluarga besar mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2014 yang selalu mengingatkan penulis dalam merampungkan skripsi ini, khususnya Alip dan Asran

19. Keluarga besar Yadal Fataa Yogyakarta yang telah memberi banyak pengalaman kepada penulis selama berproses di Yogyakarta
20. Kepada teman ngopi penulis, buku puisi dan segala kesunyian yang telah menjadi teman ngopi yang baik selama penulisan skripsi ini
21. Tretan Abdul Hannan, *mator sakalangkong* atas pinjaman laptopnya sampai skripsi ini selesai
22. Dan seluruh sahabat-sahabat penulis yang tidak disebut di sini, kalian tetap luar biasa!.

Yogyakarta, 07 Desember 2019

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Khairul Umam

NIM: 14220015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Tinjauan Pustaka	13
G. Kerangka Teori	18
H. Metode Penelitian	54
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 BANTUL	62
A. Profil Madrasah Aliyah Negeri 4 Bantul	62

B. Gambaran Umum Bimbingan dan Konseling di MAN 4 Bantul.....	72
C. Gambaran Umum Perilaku <i>Hopelessness</i> Siswa MAN 4 Bantul.....	83
BAB III LANGKAH-LANGKAH KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGANI PERILAKU <i>HOPELESSNESS</i> SISWA MAN 4 BANTUL D.I. YOGYAKARTA	86
A. Persiapan (preparasi wawancara).....	88
B. Menciptakan suasana konseling (menciptakan relasi atau hubungan yang baik)	91
C. Membuka kesempatan kepada konseli untuk menceritakan masalahnya (konselor mempersilahkan siswa untuk menjelaskan hal yang ingin dibicarakan).....	93
D. Memberi tanggapan atas masalah konseli (konselor membantu siswa untuk mendapat gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah yang dihadapi)	96
E. Penutupan	98
BAB IV PENUTUPAN	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran-saran.....	104
C. Kata Penutup.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	110

ABSTRAK

KHAIRUL UMAM (14220015), *Konseling Individu Dalam Menangani Perilaku *Hopelessness* Siswa MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta.* Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Perilaku *hopelessness* atau keputusan adalah keadaan yang menyebabkan ketertekanan, ketidakmampuan individu dalam memikirkan masa depannya, melakukan sesuatu yang berarti dalam hidupnya dan memberdayakan dirinya sendiri. Penyebab dari ketidakberdayaan itu bermacam-macam, seperti ketidakmampuan individu dalam adaptasi terhadap lingkungan baru dan ketidakmampuan individu akan kehilangan atau jauh dari peran orangtua di lingkungannya. Hampir delapan puluh persen siswa di madrasah tersebut berasal dari luar daerah Yogyakarta, hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung banyak dari mereka yang jauh dari orangtua, sehingga mengakibatkan timbulnya perilaku *hopelessness* di kalangan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah konseling individu dalam menangani perilaku *hopelessness* siswa MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung kepada subjek di lapangan, yaitu tiga orang siswa dan dua orang guru bimbingan konseling di MAN 4 Bantul D.I Yogyakarta. Sedangkan objek penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah konseling individu dalam menangani perilaku *hopelessness* siswa MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta. Uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu dengan triangulasi metode.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah konseling individu dalam menangani perilaku *hopelessness* siswa di MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta adalah persiapan atau pembukaan, menciptakan suasana konseling, membuka kesempatan kepada konseli untuk menceritakan masalahnya, memberi tanggapan atas masalah konseli, dan pengakhiran atau penutupan.

Kata kunci: *Konseling Individu, Perilaku *Hopelessness* Siswa*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Konseling Individu Dalam Menangani Perilaku *Hopelessness* Siswa MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta”. Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terkait istilah-istilah dalam judul tersebut, maka peneliti akan memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Konseling Individu

Secara bahasa, konseling pada mulanya berawal dari bahasa inggris, yaitu *counseling* yang dikaitkan dengan kata *counsel*, yang dapat diartikan sebagai nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*).² Sedangkan individu adalah bermakna orang atau seorang dan atau pribadi orang terpisah dari yang lain. Jadi konseling individu adalah pemberian nasihat yang berupa anjuran dari seorang konselor kepada seorang individu yang memiliki problem dalam proses konseling.

²Winkle, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1997), hal. 70

Sedangkan menurut istilah, Rogers mendefinisikan konseling individu sebagai serangkaian hubungan langsung antara konselor dengan individu dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya agar dapat mengubah sikap dan perilakunya.³

2. Menangani Perilaku *Hopelessness*

Menangani sama dengan mengerjakan atau menggarap suatu pekerjaan yang bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Perilaku *hopelessness* atau keputusasaan adalah keadaan yang menyebabkan ketertekan, ketidakmampuan individu dalam memikirkan masa depannya, melakukan sesuatu yang berarti dalam hidupnya dan memberdayakan dirinya sendiri.⁴

3. Siswa MAN 4 Bantul D.I, Yogyakarta

Siswa MAN 4 Bantul adalah anak yang sedang belajar di lembaga pendidikan formal, setara dengan sekolah menengah atas, yang berada di bawah naungan kementerian agama Republik Indonesia. Beralamatkan di Jalan Lingkar Timur,

³Hartono, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 27

⁴Gerald C. Davison dkk., *Psikologi Abnormal* (terjemahan), (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 387

desa Pranti, kecamatan Banguntapan, kabupaten Bantul, provinsi D.I. Yogyakarta.

Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud dengan judul “Konseling Individu Dalam Menangani Perilaku *Hopelessness* Siswa MAN 4 Bantul” adalah upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada seorang siswa (klien) MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta untuk mengubah sikap dan perilaku atas ketidakberdayaan dalam menghadapi masa depannya.

B. Latar Belakang

Gangguan kejiwaan yang paling sering dialami oleh masyarakat belakangan ini adalah depresi karena tingakat stres yang sangat tinggi akibat tuntutan hidup yang semakin bertambah. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat kita lebih banyak dituntut untuk berperilaku hedonis dan konsumtif, dengan hanya mencari materi saja tanpa mempertimbangkan segi spritual mereka. Hingga pada akhirnya, orang yang terus menerus depresi dan takut mungkin mengembangkan alasan untuk tidak berusaha maju dan karena itu dapat memperoleh layanan spesial dari orang lain.⁵

⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (edisi revisi), (Malang, UMM Press, 2014), hal. 67

Kegagalan individu dalam mencapai keinginan akan menyebabkan kekecewaan pada diri mereka. Jika kekecewaan tersebut terjadi berulang-ulang, dan mengganggu keseimbangan psikisnya, baik emosi maupun tindakannya, berarti individu tersebut sudah berada dalam situasi frustrasi⁶, yang pada akhirnya menjadi akibat dari depresi.

Masa remaja disebut juga sebagai masa *adolescence*, yang memiliki arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada masa ini, remaja yang kematangannya lambat, tidak sama dengan teman sebayanya, akan mengembangkan harga diri rendah. Meskipun penolakan diri tidak diungkap secara terbuka, hal ini tampak jelas dalam perilaku yang dapat dianggap sebagai tanda bahaya dari ketidakmampuan menyesuaikan diri, misalnya menarik diri, sulit berkomunikasi, dan lain sebagainya.⁷

Akibat yang paling fatal dari individu yang mengalami hal demikian adalah penarikan diri dari lingkungan, putus asa dan tidak memiliki harapan

⁶Syamsyu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 166

⁷Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), hal 132

apapun, sehingga akhirnya memutuskan untuk tidak beraktifitas seperti biasanya.

Masa remaja awal, transisi dari masa kanak-kanak, menawarkan peluang untuk tumbuh, bukan hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial. Otonomi: harga diri, dan intimasi. Periode ini juga amat beresiko. Sebagian anak muda kesulitan menanggapi begitu banyak perubahan yang terjadi dalam satu waktu dan mungkin membutuhkan bantuan untuk menghadapi bahaya di sepanjang jalan.⁸

Oleh karena itu, peserta didik atau siswa pada masa peralihan dari kanak-kanak ke masa remaja ini dihabiskan dengan kegiatan-kegiatan yang hanya cenderung kepada kesenangan semata. Kecenderungan akan kesenangan yang dimiliki oleh remaja ini adalah berupa hal yang hanya memuaskan diri mereka sendiri, seperti pergaulan bebas yang mengarahkan kepada hal-hal yang negatif, merokok, minum-minuman keras, seks bebas dan lain sebagainya. Dibutuhkan pengawasan yang ekstra jika hal negatif tersebut ingin hilang dalam kehidupan remaja, dengan melibatkan dukungan lingkungan

⁸ Papalia Diene E. dkk., *Psikologi Perkembangan* (edisi kesembilan), (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 535.

sekitar, orangtua, keluarga, tetangga, serta guru di sekolah.

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam masa remaja ini adalah penyesuaian diri individu. Dalam kehidupan sehari-hari pasti tidak lepas dari perasaan yang tidak menyenangkan. Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri akan mendatangkan kesedihan, kekecewaan, atau keputusasaan yang akan berkembang dan mempengaruhi fungsi fisiologi dan psikologisnya. Individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan jalan yang baik. Sebaliknya, seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai psikologis, frustrasi dan konflik.⁹

Selanjutnya seorang individu dalam masa ini membutuhkan suport atau dorongan yang diberikan oleh orang lain menyangkut tentang dirinya yang disebut dengan harga diri. Terpenuhinya harga diri dalam diri individu akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya, apabila kebutuhan harga

⁹ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S., *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 52

diri ini tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negatif.¹⁰

Menurut Coleman & Hendry individu dengan tingkat harga diri yang tinggi cenderung untuk menjadi jauh lebih bahagia, lebih sehat, lebih produktif, dan lebih sukses, sementara individu dengan tingkat harga diri yang lebih rendah cenderung cemas, pandangan pesimistis dan negatif tentang masa depan mereka.¹¹

Untuk mencapai masa depan yang cerah, individu harus memiliki kesungguhan serta tekad yang bulat pada masa kini dan membawa masa lalu yang buruk sebagai pelajaran hidup, yaitu masa ketika individu berproses menemukan jati dirinya. Jung mengedepankan dua pandangan terhadap pemahaman kepribadian, yaitu mekanistik dan purposif; masa kini bukan hanya ditentukan oleh masa lalu, tetapi juga oleh masa depan. Prinsip mekanistik akan membuat manusia menjadi sengsara karena terpenjara masa lalu. Manusia tidak bisa bebas menentukan tujuan atau membuat rencana karena masa lalu yang tidak dapat diubah itu yang menentukan apa yang akan terjadi. Sebaliknya, purposif membuat orang

¹⁰ Ibid

¹¹ Coleman J. & Hendry L., *The Nature of Adolescence* (second edition), (London: Routledge, 1990), hal. 32

mempunyai perasaan penuh harapan, ada sesuatu yang membuat orang berjuang dan bekerja.¹²

Ketidakhagiaan merupakan ciri khas masa remaja awal. Sebagaimana dikemukakan, ciri khas remaja memang mengindikasikan bahwa masa remaja adalah masa transisi, menimbulkan ketakutan bagi orang tua dan orang dewasa lain, dan masa tidak realistis. Akan tetapi masa ini juga dicirikan oleh masa berprestasi. Meskipun demikian, peranan guru pembimbing tidak berarti tidak ada artinya untuk membuat mereka sejahtera pada masa remaja dia perlu mengingat kembali bahwa tujuan-tujuan layanannya tidak secara langsung ditujukan untuk mencapai kebahagiaan itu.¹³

Guru bimbingan dan konseling, memiliki peran penting untuk menangani perilaku di atas. Konseling diakui sebagai salah satu bantuan profesional yang bisa diberikan dalam bidang pekerjaan dan kesejahteraan sosial, pendidikan, psikologi klinis, konseling psikiatri dan kesehatan masyarakat.¹⁴ Pengertian profesional mengacu pada

¹² Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (edisi revisi): (Malang: UMM Press, 2014), hal. 54

¹³ Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 149

¹⁴ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), hal. 28

adanya dasar latihan yang cukup untuk bisa melakukan kegiatan berulang-ulang dengan menerapkan metode dan teknik tertentu.¹⁵

Sebagai seorang profesional, guru bimbingan dan konseling harus memberikan bantuan kepada siswa, sebagai individu yang unik, yang merasakan dan dalam kenyataannya memang membutuhkan bantuan dari orang lain, karena siswa tersebut tidak bisa atau tidak berdaya mengatasi permasalahannya sendiri. Hakikat perlunya bantuan dari orang lain dapat dilihat pada kenyataan bahwa ketika manusia dilahirkan, ia tidak bisa memenuhi kebutuhan sendiri untuk menghadapi kehidupan dan dalam kenyataannya ia membutuhkan orang lain. Inilah juga yang disebut dengan manusia sebagai makhluk sosial, harus berhubungan, kerja sama dan saling membantu antara satu dengan lainnya.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti melihat fenomena seperti di atas di lingkungan MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta. Menariknya, sekolah tersebut menerapkan sistem pesantren atau asrama bagi sebagian siswa yang berasal dari luar Jawa dan daerah Yogyakarta yang secara otomatis jauh dari lingkungan keluarga. Dari

¹⁵Ibid, hal. 33

itu siswa yang mukim di pesantren tersebut membutuhkan bimbingan yang khusus dari guru maupun pengurus pesantren.¹⁶

Penelitian ini dilakukan kepada siswa yang sedang mengalami perilaku *hopelessness*, khususnya siswa yang berada di lingkungan asrama mitra madrasah, serta siswa yang berjarak jauh dari orang tuanya. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa salah satu sebab timbulnya perilaku *hopelessness* adalah perasaan kesepian, berada di lingkungan baru, dan keadaan terlepas dari orang tua. Maka kiranya penelitian ini menuju kepada MAN 4 Bantul D.I Yogyakarta yang memiliki asrama pesantren mitra madrasah.

Menurut penuturan dari kepala pesantren sekaligus guru bimbingan dan konseling di madrasah tersebut, dari keseluruhan siswa yang ada, delapan puluh persen siswa berasal dari luar daerah provinsi D.I. Yogyakarta, dan angka tersebut paling besar diantara madrasah lainnya yang ada di lingkungan

¹⁶Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Pak Oji, pada Tanggal 04 September 2019

D.I. Yogyakarta.¹⁷ Maka dari itu, dengan alasan yang dipaparkan tersebut, ketertarikan peneliti bertambah.

Lebih lanjut lagi, perilaku *hopelessness* di kalangan siswa yang terhitung jauh dari keluarga itu rentan dialami oleh mereka. Perbedaan lingkungan dan budaya baru selama di sekolah juga sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku *hopelessness*. Oleh karena itu, konsep diri yang matang dari setiap individu sangat dibutuhkan untuk terhindar dari perilaku tersebut.

Dengan kasus di atas, maka akan menarik apabila diteliti lebih mengerucut dan lebih dalam terhadap kaitannya dengan pencegahan dan pengentasan terhadap perilaku *hopelessness* pada siswa dengan menggunakan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling di MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah konseling individu yang

¹⁷Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling sekaligus Kepala Asrama/Pesantren, Andri Efendi, pada Tanggal 12 September 2019

dilakukan oleh konselor dalam menangani perilaku *hopelessness* siswa MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah pelaksanaan konseling individu yang dilakukan konselor dalam menangani perilaku *hopelessness* siswa MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini untuk menyumbangkan karya ilmiah yang berkaitan dengan konseling individu dan perilaku *hopelessness*, serta sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya dan sebagai referensi atau bahan rujukan untuk penelitian lanjutan lainnya.
2. Secara praktis, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah secara umum, dan khususnya terkait dengan konseling individu dalam menangani perilaku *hopelessness* siswa.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan upaya penulis untuk mengetahui karya ilmiah terdahulu, berupa skripsi dan jurnal, yang kemudian dibandingkan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Kemudian penulis mempelajari dan mendalaminya sebagai rujukan dalam penelitian ini. Adapun karya ilmiah yang menjadi rujukan sebagai penelitian tentang “Konseling Individu Dalam Menangani Perilaku *Hopelessness* di MAN 4 Bantul” ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “Konseling Individu Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif (Studi Kasus Pada 3 Siswa *Broken Home* di MAN 4 Bantul Yogyakarta), oleh Devi Oktaviani Asyari tahun 2018”. Dalam penelitian tersebut ditemukan diagnosis berupa penyebab kurangnya konsep diri positif yang dialami oleh siswa *broken home*, yaitu kurangnya kepercayaan diri, sulit menemukan konsep diri, dan kurangnya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Konseling

individu dalam penelitian ini menggunakan teori behavior dan humanistic.¹⁸

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini adalah sama-sama mengangkat konseling individu sebagai solusi terhadap permasalahan siswa. Bedanya terdapat pada kasus yang diangkat, penelitian di atas mengangkat kasus konsep diri, sedangkan penelitian ini mengangkat kasus perilaku *hopelessness* pada siswa.

2. Skripsi dengan judul “Efektivitas Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual di Balai Perlindungan dan Rahabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta” oleh Nuriffah Muthoharoh Tahun 2017. Diketahui, setelah diteliti dengan menggunakan metode kuantitatif, bahwa dalam penelitian tersebut konseling individu efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri korban pelecehan seksual.¹⁹

¹⁸Devi Oktaviani Asyari, *Konseling Individu Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif (Studi Kasus Pada 3 Siswa Broken Home di MAN 4 Bantul Yogyakarta)*, tahun 2018.

¹⁹Nuriffah Muthoharoh, *Efektivitas Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual di Balai Perlindungan dan Rahabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*, tahun 2017.

Penelitian di atas lebih menjurus kepada efektivitas konseling individu sebagai peningkatan kepercayaan diri kepada klien, dan persamaannya dengan penelitian yang diangkat sekarang adalah pada tema konseling individu itu sendiri, sedangkan perbedaannya ada pada kasus yang diangkat, dan peneliti sebelumnya lebih kepada menguji keefektivitasan konseling individu dalam menangani suatu kasus.

3. Skripsi berjudul “Konseling Individu Dalam Menangani Siswa Tawuran (Studi Pada Siswa SMK Ma’arif Kota Mungkid Magelang)” oleh Lutfi Chairun Nisak Tahun 2018. Dalam skripsi tersebut lebih menekankan kepada konseling individu sebagai metode dalam menangani suatu kasus, yaitu dengan menggunakan konseling direktif dan elektik yang kemudian guru bimbingan dan konseling juga memberikan alternatif terhadap permasalahan siswa tersebut.²⁰

Persamaan penelitian di sini dengan penelitian di atas adalah konseling individu sebagai penanganan sebuah kasus tertentu, sedangkan

²⁰Lutfi Chairun Nisak, *Konseling Individu Dalam Menangani Siswa Tawuran (Studi Pada Siswa SMK Ma’arif Kota Mungkid Magelang)*, tahun 2018.

perbedaannya ada pada kasus yang diangkat dan pada metode konseling individu yang diterapkan.

4. Jurnal dengan judul “Studi Perilaku *Hopelessness* Pada Siswa Di SMK Daruttaqwa Gresik, oleh Riza Melinda dan Ari Khusumadewi Tahun 2017. diketahui bahwa bentuk perilaku *hopelessness* yang ditunjukkan adalah sulit berkonsentrasi, bermalasan, tidur di kelas, melamun, gelisah, lesu atau tidak bertenaga, berbicara sendiri, keluar atau kabur dari kelas, melukai diri sendiri. dengan faktor penyebab perilaku *hopelessness* tersebut adalah alasan siswa tinggal di pondok pesantren, beban belajar, baik di sekolah maupun di pondok, ketidakmampuan bersosialisasi, siswa cenderung tertutup, ketidakmampuan mengekspresikan perasaan. Penanganan atau tindakan yang diberikan kepada siswa terkait perilaku *hopelessness*-nya adalah dalam bentuk pemberian perhatian, pemberian pengertian, komunikasi dengan siswa, komunikasi dengan pondok pesantren.²¹

²¹Riza Melinda dan Ari Khusumadewi, *Studi Perilaku Hopelessness Pada Siswa Di SMK Daruttaqwa*, (Jurnal BK Unesa, Volume 07 Nomor 03 Tahun 2017, 52 - 60)

Penelitian di atas mengangkat studi perilaku *hopelessness* secara gamblang yang dialami oleh beberapa individu di sebuah lembaga di dalam pesantren, dan itu hampir sama dengan penelitian di sini, bedanya ada pada kejelasan metode pengentasan masalah. Penelitian di sini jelas menerapkan metode konseling individu dengan pendekatan tertentu, sedangkan penelitian di atas tidak menyebutkan metode apa yang digunakan oleh guru mau pun pengurus pesantren dalam pengentasan masalah tersebut.

Berdasarkan kajian pustaka di atas peneliti menemukan tiga pembahasan tentang konseling individu, namun belum ada satu pun yang menjadikannya sebagai penanganan masalah terkait perilaku *hopelessness* pada siswa di sekolah. Satu diantara kajian pustaka di atas membahas tentang perilaku *hopelessness* pada siswa, namun tidak menjurus kepada penanganan masalahnya dengan menggunakan konseling individu, tetapi lebih kepada studinya saja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk membahas tentang konseling individu dalam menangani perilaku *hopelessness* siswa di MAN 4 Bantul.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu merupakan suatu saluran bagi pemberian bimbingan kepada individu tertentu. Dalam rangka konseling diadakan diskusi atau pembicaraan antara seorang konselor dengan satu orang,²² yang disebut dengan klien.

Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.²³

Dari pemaparan di atas bisa ditarik kesimpulan mengenai pengertian konseling individu, yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seorang konselor profesional dengan menggunakan metode tertentu dalam rangka pengentasan masalah klien.

²²Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hal. 20

²³Syamsyu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 8

b. Tujuan Konseling Individu

Tujuan konseling dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.²⁴ Tujuan sementara adalah supaya orang bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya sekarang ini. Sedangkan tujuan akhirnya adalah supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangannya sendiri, dan menanggung sendiri konsekuensi atau resiko dari tindakan-tindakannya.

Lebih dari itu, layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatannya seoptimal mungkin
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya

²⁴Ibid, hal. 16

- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.²⁵

c. Fungsi Konseling

Pelayanan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan konseling.²⁶ Adapun fungsi pelayanan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi konseli tentang dirinya, lingkungannya, dan berbagai informasi yang dibutuhkan.
- 2) Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya konseli dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-

²⁵Syamsyu Yusuf, hal. 13

²⁶Hartono, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal.

kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkkembangannya.

3) Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalah-masalah yang dialaminya dalam kehidupan dan atau perkembangannya.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik agar tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

5) Fungsi Advokasi, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berabagai bentuk pengingkaran atas hak-hak dan atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami konseli.

d. Prinsip-prinsip Konseling

Prinsip dalam konseling adalah kaidah atau ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan oleh konselor dalam memberikan pelayanan konseling kepada konseli.²⁷

Prayitno memaparkan empat kelompok dalam prinsip pelayanan konseling, yaitu prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran pelayanan, prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pemasalahan konseli, prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan, dan prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan.

Adapun penjelasan dari keempat kelompok prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1) Prinsip-prinsip pelayanan konseling yang berkenaan dengan sasaran pelayanan:

- i. Konseling diberikan kepada semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.

²⁷Hartono, hal 37

ii. Konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku konseli yang unik dan dinamis.

iii. Konseling memerhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan konseli.

iv. Konseli memberikan perhatian utama kepada perbedaan konseli yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

2) Prinsip pelayanan konseling yang berkenaan dengan permasalahan konseli:

i. Konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik konseli terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik konseli.

ii. Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah konseli yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan konseling.

3) Prinsip-prinsip pelayanan konseling yang berkenaan dengan program pelayanan:

i. Konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan konseli, oleh karena itu program konseling harus selaras dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.

ii. Program konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan konseli, masyarakat, dan kondisi lembaga.

iii. Program konseling di lembaga pendidikan, disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai tertinggi.

iv. Terhadap isi program konseling perlu diadakan penilaian yang teretut dan terarah.

4) Prinsip-prinsip pelayanan konseling yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan:

i. Konseling harus diarahkan untuk pengembangan konseli yang akhirnya mampu membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi permasalahan.

ii. Dalam proses konseling, keputusan yang akan diambil dan akan dilakukan oleh konseli hendaknya atas kemauan konseli itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari konselor atau pihak lain.

iii. Permasalahan konseli harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

iv. Kerjasama antara konselor, guru, dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan konseling.

v. Pengembangan program pelayanan konseling ditempuh melalui manfaat yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap konseli yang terlibat dalam proses pelayanan dan program konseling itu sendiri.

e. Metode Konseling

Metode konseling menunjukkan pada cara konselor membantu siswa menjalani proses konseling, antara lain apakah konselor menyalurkan pembicaraan ke arah tertentu atau tidak, apakah konselor memberikan petunjuk mengenai apa yang sebaiknya dilakukan atau tidak.²⁸

Ada banyak metode dalam konseling, namun Winkel memaparkan hanya tiga metode saja, yaitu:²⁹

- 1) Metode non direktif: metode ini dikembangkan oleh Carl Rogers, yang lebih dikenal dengan metode *client-centered*. Metode ini bersumber pada keyakinan dasar tentang manusia,

²⁸Winkel, hal. 91

²⁹Ibid, hal 91

bahwa manusia berhak menentukan haluan hidupnya sendiri, memiliki daya yang kuat untuk untuk mengembangkan diri, bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, dan bertindak berdasarkan pandangan-pandangan subyektif terhadap dirinya sendiri. Penggunaan metode ini menuntut dari konselor suatu kemampuan tinggi untuk menangkap penghayatan perasaan dalam pernyataan-pernyataan konseli dan memantulkan itu kembali kepada konseli dalam bahasa atau tindakan yang sesuai. Metode ini lebih cocok untuk digunakan dalam melayani konseli yang mengalami suatu masalah yang bersifat emosional.

- 2) Metode direktif: dikembangkan di lingkungan sekolah bersandar pada nama Edmond G. Williamson. Konselor membantu siswa dalam mengatasi masalahnya dengan menggali daya pikir mereka, tingkah laku yang barangkali terlalu

berdasarkan perasaan dan dorongan impulsif harus diganti dengan tingkah laku yang rasional. Konselor tetap menghormati konseli sebagai orang yang berhak mengatur kehidupannya sendiri dan berusaha untuk memahami alam perasaan dan pikiran pada konseli. Namun dia mengambil peranan yang lebih jelas daripada metode sebelumnya dalam mengarahkan arus pikiran konseli, misalnya dengan pertanyaan yang bertujuan memperjelas inti masalah, menolong mengumpulkan informasi yang ternyata dibutuhkan, menjelaskan akibat dari suatu keputusan, dan memberikan suatu sugesti atau suatu dorongan. Pada umumnya metode ini lebih cocok untuk digunakan terhadap siswa yang kurang mahir dalam refleksi diri dan masih membutuhkan untuk sedikit diarahkan oleh seorang yang mereka pandang sebagai ahli.

3) Metode elektif: metode ini merupakan gabungan dari dua metode sebelumnya dengan cara, pada permulaan proses konseling lebih condong ke metode non direktif dengan menekankan keleluasaan bagi konseli untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, dan setelah itu mengambil peranan lebih aktif dalam menyalurkan arus pemikiran konseli. Seorang dituntut untuk lebih jeli dalam menggunakan metode ini, mampu melihat permasalahan seorang konseli dan kemudian menyelesaikannya. Penggunaan metode ini membutuhkan keahlian tinggi dalam bidang layanan konseling dan pengalaman yang lebih banyak dari seorang konselor.

f. Langkah-langkah Konseling Individu

Dalam membantu siswa menjalani proses konseling, konselor di sekolah harus mengikuti langkah-langkah kerja tertentu, supaya tercapai suatu hasil yang nyata. Secara

garis besar langkah-langkah kerja dalam proses konseling adalah sebagai berikut:³⁰

- 1) Preparasi wawancara
- 2) Menciptakan relasi atau hubungan yang baik
- 3) Konselor mempersilahkan siswa untuk menjelaskan hal yang ingin dibicarakan
- 4) Konselor membantu siswa untuk mendapat gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah yang dihadapi
- 5) Masalah dibahas bersama dengan meninjau semua segi-seginya.
- 6) Wawancara diakhiri dengan memberikan suatu ringkasan tentang apa yang sudah dibicarakan dan dengan merencanakan apa yang akan dilakukan siswa sesudah wawancara yang terakhir atau pada waktu antara wawancara sekarang dengan yang berikutnya.

³⁰Winkel, hal. 95

7) Konselor mengisi kartu konseling, merencanakan tindakan *follow-up* (kalau dianggap perlu), dan mengadakan refleksi atas tindakan-tindakannya sendiri selama wawancara

2. Tinjauan Tentang Perilaku *Hopelessness*

a. Pengertian Perilaku *Hopelessness*

Perilaku *hopelessness* atau keputusan adalah keadaan yang menyebabkan ketertekanan, ketidakmampuan individu dalam memikirkan masa depannya, melakukan sesuatu yang berarti dalam hidupnya dan memberdayakan dirinya sendiri. Beberapa bentuk depresi (depresi karena keputusan) dewasa ini dianggap disebabkan oleh kondisi putus asa, suatu ekspektasi bahwa hasil yang diinginkan akan terjadi dan bahwa orang yang bersangkutan tidak dapat memberikan respon untuk mengubah situasi tersebut.³¹

Teori keputusan ini dikembangkan, sebagian besar, sebagai tanggapan terhadap keterbatasan dalam teori ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*) yang

³¹Davison dkk., hal. 387

dikembangkan oleh Seligman.³² Premis dasar dalam teori ini adalah kepasifan individu dan perasaan tidak mampu bertindak dan mengendalikan hidupnya terbentuk melalui pengalaman yang tidak menyenangkan dan trauma yang tidak berhasil dikendalikan oleh individu, menimbulkan rasa tidak berdaya yang kemudian memicu depresi.³³

Madine Baran dkk. dalam penelitiannya mendefinisikan keputusan sebagai pikiran negatif yang dimiliki individu untuk masa depan.³⁴ Dari definisi yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *hopelessness* atau keputusan adalah keadaan seorang individu yang lemah secara psikis dan mental sehingga mengakibatkan ketidakpedulian dan ketidakmampuan berpikir jernih akan cita-cita dan masa depannya.

³²Richard T. Liu dkk., *The Hopelessness Theory of Depression: A Quarter-Century in Review*, (Amerika: Journal Clinical Psychology Science and Practice, Vol. 22 hal. 345-365, 2015)

³³Ibid, hal. 385

³⁴Madine Baran dkk., *A Study on Adolescent Students' Levels of Hopelessness, Loneliness and Self-Esteem: A Sample from Turkey*, (Roma: Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing, Vol. 6 No. 21 Maret 2015)

b. Simtom-simtom *Hopelessness*

Setiap orang mempunyai perbedaan mendasar yang memungkinkan suatu peristiwa atau perilaku dihadapi secara berbeda dan memunculkan reaksi yang berbeda antara satu orang dengan yang lain.³⁵ Gejala-gejala depresi ini bisa kita lihat dari tiga segi, yaitu gejala dilihat dari segi fisik, psikis, dan sosial.³⁶

1) Gejala Fisik

Secara garis besar ada beberapa gejala fisik umum yang relatif mudah dideteksi, seperti gangguan pola tidur, menurunnya efisiensi kerja, menurunnya produktivitas kerja, dan mudah merasa letih dan sakit.

2) Gejala Psikis

Diantara gejala psikis dari depresi adalah kehilangan rasa percaya diri, sensitif, merasa diri tidak berguna, perasaan bersalah, dan perasaan terbebani.

³⁵Namora Lumingga, *Depresi Tinjauan Psikologis*, (Jakarta: Kencana, 2016) hal. 21

³⁶Ibid, hal. 21

3) Gejala Sosial

Masalah depresi yang berawal dari diri sendiri pada akhirnya akan mempengaruhi lingkungan dan pekerjaan. Perilaku seseorang yang mengalami depresi akan nampak reaksinya dalam lingkungan seperti mudah marah, tersinggung, menyendiri, sensitif, mudah letih, dan mudah sakit.

Menurut Beck, pada masa kanak-kanak dan remaja orang-orang yang depresi mengembangkan skema negatif, yaitu suatu kecenderungan untuk melihat lingkungan secara negatif, melalui kehilangan orang tua, tragedi yang terjadi susul-menyusul, penolakan teman-teman oleh teman sebaya, kritik dari para guru, atau sikap depresif orang tua.³⁷ Lebih lanjut, Beck membuat kategori simtom atau gejala depresi menjadi empat bagian, yaitu simtom-simtom emosional, kognitif, motivasional, dan fisik.³⁸

³⁷Davison dkk., hal. 382

³⁸Namora Lumingga, hal. 25

1) Simtom-simtom Emosional

Beck menyebutkan sebagai manifestasi emosional yang meliputi penurunan *mood*, pandangan negatif terhadap diri sendiri, tidak lagi merasakan kepuasan, menangis, dan hilangnya respon yang menggembirakan. Penurunan *mood* tampil bila seseorang merasa sedih atau kelabu (*dysphoria*). Perasaan-perasaan negatif terhadap diri sendiri misalnya “saya tidak berharga, saya tidak berdaya, saya lemah”. Hilangnya kepuasan berangkat dari penurunan aktifitas, seiring peningkatan dari depresi. Menangis karena terjadi peningkatan frekuensi, terkadang pada tahap yang parah individu tidak dapat lagi menangis, meskipun ia ingin menangis. Hilangnya respon yang menggembirakan dalam artian hilangnya kemampuan menangkap informasi yang berisikan humor, bahkan cenderung dilihat secara serius dan berakhir dengan respon tersinggung.

2) Simtom-simtom Kognitif

Manifestasi kognitif yang disebut Back antara lain, yakni penilaian diri sendiri yang rendah, harapan-harapan yang negatif, menyalahkan serta mengkritik diri sendiri, tidak dapat membuat keputusan, dan distorsi “*body image*”. Penilaian diri sendiri yang rendah terhadap kemampuan intelegensi, penampilan, kesehatan, daya tarik, popularitas, dan atau penghasilannya. Harapan-harapan negatif termasuk di dalamnya mengharapkan hal-hal terburuk dan menolak adanya perbaikan dan perubahan menuju hal yang lebih baik. Menyalahkan dan mengkritik diri sendiri berkaitan dengan anggapan bahwa hal-hal yang kurang menguntungkan atau kemalangan yang terjadi disebabkan karena beberapa kekurangan dalam dirinya. Sedangkan kesulitan mengambil keputusan, keraguan diantara alternatif yang ada, serta ketidakkonsistenan dalam mengambil keputusan merupakan ciri utama dalam hal ini. Sedangkan distorsi “*body image*”

menyangkut anggapan bahwa dirinya tidak menarik dan adanya perubahan pada penampilan fisik yang menimbulkan kekhawatiran pada diri individu.

Davison menjelaskan beberapa penyimpangan kognitif utama pada individu yang depresi dari Beck,³⁹ yaitu:

- i. Kesimpulan yang subjektif (*arbitrary inference*), suatu kesimpulan yang diambil tanpa bukti-bukti cukup atau tanpa bukti sama sekali. Contohnya, seorang laki-laki menyimpulkan bahwa ia tidak berguna karena hujan turun ketika ia mengadakan pesta kebun.
- ii. Abstraksi selektif (*selective abstraction*), suatu kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan satu elemen dari banyak elemen dalam suatu situasi. Seorang pekerja merasa tidak berguna ketika suatu produk gagal berfungsi meskipun ia hanya salah satu dari sekian banyak orang yang berperan dalam produksinya.

³⁹Davison dkk., hal 383

iii. Overgeneralisasi, suatu kesimpulan menyeluruh yang diambil berdasarkan satu peristiwa tunggal yang mungkin tidak penting. Seorang mahasiswa menganggap prestasinya yang buruk dalam satu mata kuliah pada suatu hari sebagai bukti final atas ketidakbergunaan dirinya dan kebodohnya.

iv. Magnifikasi dan minimisasi, melebih-lebihkan dalam menilai kinerja. Seorang laki-laki, yakin bahwa ia telah sepenuhnya merusakkan mobilnya (magnifikasi) ketika ia melihat goresan kecil di bumper belakang, menganggap dirinya tidak mampu dalam hal apa pun; seorang perempuan yakin dirinya tidak berguna (minimisasi) terlepas dari berbagai prestasi yang pantas dipuji yang terus-menerus dicapainya.

3) Simtom-simtom Motivasional

Hilangnya motivasi (*parlysis of will*) dijumpai 65 sampai 86% dari penderita depresi. Penderita depresi memiliki masalah besar dalam memobilisasi dirinya untuk menjalankan aktivitas-aktivitas yang paling dasar seperti makan, minum, dan buang air. Tampaknya, inti masalah adalah meskipun individu mengetahui apa yang harus dilakukannya, namun tidak ada kemauan untuk melaksanakannya.

Simtom motivasional lainnya yakni keinginan untuk menyimpang dari pola hidup sehari-hari, keinginan untuk menghindar dari tugas sehari-hari. Di samping itu, cenderung menunda kegiatan yang tidak memberikan kepuasan segera, lebih sering melamun daripada mengerjakan sesuatu. Individu lebih tertarik pada kegiatan pasif, seperti menonton televisi, pergi ke bioskop, ataupun hanya tidur-tiduran di kamar.

Berikutnya adalah keinginan bunuh diri, meskipun keinginan tersebut juga dijumpai pada individu non depresi, namun frekuensinya lebih sering dijumpai pada penderita depresi. Beck mencatat angka 74% keinginan bunuh diri pada penderita depresi dan 12% bagi non depresi.

Terakhir adalah peningkatan dependensi. Beck mendefinisikan dependensi sebagai keinginan untuk memperoleh pertolongan, petunjuk, pengarahan, dan pengarahan ketimbang melakukan proses aktual tersebut pada orang lain. Pada tingkat ekstrem, individu yang dependen ingin orang lain melakukan semua hal bagi dirinya tanpa ia bersusah payah.

4) Simtom-simtom Fisik

Menurut Beck di antara simtom fisik adalah kehilangan nafsu makan, gangguan tidur, mudah lelah, dan kehilangan libido.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku
Hopelessness

Hopelessness terjadi karena kurangnya beberapa bidang pendukung dalam hidup yang menyebabkan individu lelah dan menyerah dalam menghadapi suatu permasalahan. Atau bisa juga karena terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, maka terjadilah ketegangan, lalu timbul kekesalan dan keputusasaan dari dalam diri.⁴⁰

Sebagai bentuk dari depresi, *hopelessness* memiliki diathesis yang mengakibatkan munculnya perilaku menyimpang dari individu. Salah satu diathesisnya adalah pola atribusional, yaitu mengatribusikan berbagai peristiwa negatif pada faktor-faktor yang stabil dan global. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya diathesis lain, yaitu harga diri yang rendah dan kecenderungan untuk menyimpulkan bahwa peristiwa negatif

⁴⁰Riza Melinda dan Ari Khusumadewi, *Studi Perilaku Hopelessness Pada Siswa Di SMK Daruttaqwa*, (Surabaya: Jurnal BK Unesa, Volume 07 Nomor 03 Tahun 2017, 52 - 60)

dalam hidup akan menyebabkan konsekuensi negatif yang berat.⁴¹

Berkaitan dengan harga diri, Lerner dan Spainer berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif.⁴² Individu yang tidak memiliki masalah dengan interaksi dan komunikasi mereka dengan orang lain akan memiliki tingkat harga diri yang meningkat, dan persepsi positif diri akan menyebabkan mereka tidak merasa kekurangan dalam hubungan sosial mereka.⁴³

Depresi pada masa remaja dapat dipicu juga oleh kejadian-kejadian seperti konflik dengan orang tua dan ketidakpuasan dengan nilai-nilai di sekolah. Pada anak perempuan, gangguan pola makan dan ketidakpuasan pada

⁴¹Davison dkk., hal. 387

⁴²M. Nur Ghufron, hal. 39

⁴³Madine Baran dkk., *A Study on Adolescent Students' Levels of Hopelessness, Loneliness and Self-Esteem: A Sample from Turkey*, (Roma: Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing, Vol. 6 No. 21 Maret 2015)

tubuh setelah masa pubertas seringkali memprediksi siapa yang akan mengembangkan depresi mayor selama masa remaja.⁴⁴

Madine Baran beserta koleganya dalam penelitiannya menemukan kesimpulan bahwa seorang siswa dengan perasaan kesepian akan memiliki tingkat keputusasaan yang tinggi, bahwa dia akan memiliki sudut pandang positif tentang dirinya sendiri, dan di sana akan ada penurunan terhadap kepuasannya.⁴⁵

d. Metode Penanganan Perilaku *Hopelessness*

Dalam dunia psikologi, seorang konselor yang ikut campur menghadapi permasalahan klien disebut juga sebagai intervensi. Intervensi dalam ranah psikologi dan khususnya psikologi klinis adalah membantu klien atau pasien menyelesaikan masalah psikologis, terutama sisi emosionalnya.⁴⁶

⁴⁴Jeffry S. Nevid dkk., *Psikologi Abnormal* (terjemahan), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hal. 170

⁴⁵Ibid

⁴⁶Sutardjo Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Klinis*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hal. 157

Kendal dan Norton Ford membedakan dua jenis dasar intervensi, yaitu terapi dan konsultasi. Terapi melibatkan usaha membantu klien individual untuk menggali dan menyelesaikan dilemma-dilema pribadi seperti depresi. Konsultasi melibatkan bantuan anggota sistem sosial seperti sekolah-sekolah dan klinik untuk mengevaluasi dan meningkatkan kebijakan dan proses-proses yang membimbing sistem ini.⁴⁷

Terdapat empat pendekatan konsultasi yang dikemukakan oleh Caplan dan Cormick & Love:

- 1) Konselor dapat bekerja dengan individu atau klien untuk mencari pemecahan-pemecahan masalah yang memungkinkannya memerankan tanggung jawab peran dalam lingkungan sosialnya.
- 2) Konselor dapat juga mengajarkan keterampilan baru kepada individu sehingga klien dapat mewaspadaai masalah-masalah dikemudian hari dalam melaksanakan peran sosialnya.

⁴⁷Ibid, hal. 162

- 3) Konselor dapat memusatkan perhatian lebih kepada usaha peningkatan sistem sosial daripada kemampuan pribadi para anggotanya sendiri.
- 4) Konselor memberikan jasa advokasi untuk kelompok atau organisasi tertentu, menyediakan bimbingan dan pelatihan untuk pengembangan kemampuan klien.

Lebih luas lagi, ada tiga jenis intervensi dalam psikologi yang telah dikenal oleh kebanyakan akademisi, yaitu:

- 1) Psikoanalisis

Dikembangkan oleh Sigmund Freud, dasar utamanya adalah ketidaksadaran, bahwa seseorang terganggu jiwanya karena terdapat represi atas pengalaman atau ingatan yang mencemaskan ke alam tak sadar.

Dua metode teknik utama yang dilakukan Freud dalam melaksanakan terapinya adalah dengan asosiasi bebas dan analisis impian. Asosiasi bebas bertujuan untuk meninggalkan cara berpikir yang

biasa menyensor pikiran.⁴⁸ Dengan asosiasi bebas, penderita diminta untuk menyebutkan kata atau apa saja yang teringat segera setelah terapis mengemukakan suatu kata tertentu. Asosiasi yang terbentuk kemudian dianalisis dan kemudian diperdalam, karena kalau seseorang menderita oleh suatu masalah, maka ia akan banyak menyinggung kata-kata yang mempunyai kaitan dengan hal tersebut.⁴⁹

Dalam analisis impian, terdapat tema-tema tertentu yang dipilih penderita dan dimunculkan dalam mimpinya. Menurut Freud, mimpi mengekspresikan pemenuhan harapan-harapan (*wish fulfillment*).⁵⁰ Ada tiga jenis mimpi dalam psikoanalisis, yaitu mimpi yang bermakna, mimpi yang sangat berbeda dengan kejadian yang terjadi dalam kehidupan individu, dan mimpi yang tidak logis.

⁴⁸Gantina Komalasari dkk., *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal. 79

⁴⁹Sutardjo Wiramihardja, hal. 165

⁵⁰Ibid, hal. 81

Sebagai psikoterapi, psikoanalisis setelah menemukan sebab-sebab gangguan, melakukan reduksi mengenai bagaimana secara rasional masalah itu ditanggulangi. Karena itu juga psikoterapi dalam psikoanalisis ini disebut menggunakan metode *rational insight*, yang berarti pemecahan masalah melalui pemahaman rasional.⁵¹

2) Perspektif Fenomenologis dan Humanistik Eksistensial

Pendekatan ini sebagai tanggapan atas anggapan dasar psikoanalisis bahwa setiap hal disebabkan oleh kejadian-kejadian yang dihayati buruk pada masa lalu. Kejadian-kejadian buruk atau kegagalan-kegagalan berakar dari pelaksanaan peran yang salah atas kekuatan-kekuatan dalam atau konflik-konflik dalam diri manusia.

Carl Rogers merupakan tokoh besar dalam pendekatan ini, ia memiliki pemikiran baru sebagai alternatif berhubungan dengan berbagai hal yang

⁵¹Ibid, hal. 167

sukar dilaksanakan dan sukar dipahami dalam psikoanalisis, misalnya *nondirective counseling*, yang kemudian dikenal dengan nama *Client-centered Therapy*.

Terapi milik Rogers menekankan pada penghayatan psikologis klien pada saat ini dan berdasarkan pada keyakinan humanistik, bahwa semua orang memiliki motivasi, kemampuan, dan keinginan meningkatkan diri.⁵² Menurut Corey, ada dua hipotesis dasar yang dibangun oleh pendekatan ini, yaitu *pertama* setiap orang memiliki kapasitas untuk memahami keadaan yang menyebabkan ketidakbahagiaan dan mengatur kembali kehidupannya menjadi lebih baik, dan *kedua* kemampuan seseorang untuk menghadapi keadaan ini dapat terjadi dan ditingkatkan jika konselor menciptakan kehangatan, penerimaan, dan dapat memahami relasi (proses konseling) yang sedang dibangun.⁵³

⁵²Sutardjo Wiramihardja, hal. 170

⁵³Gantina Komalasari dkk., hal. 263

Hal penting dalam konseling ini keterampilan untuk membuat konklusi yang disebut sebagai *paraphrase*, yaitu seorang konselor mengemukakan inti dari apa yang telah dinyatakan atau lebih diceritakan oleh klien dalam hubungan dengan masalah atau gangguannya.

Kelebihan dalam pendekatan ini adalah sebagai metode alternatif dari metode-metode lain, khususnya psikoanalisis yang mekanistik dan menggunakan pendekatan biologis.

Kebebasan orang untuk memilih merupakan kelebihan dari metode ini. Sedangkan kekurangannya adalah bahwa pendekatan ini tidak mengubah orang, melainkan hanya membebaskan kemampuan klien untuk mengembangkan potensinya.⁵⁴

3) Terapi Perilaku

Bisa juga disebut dengan pendekatan behavioral, yang memiliki pandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, dan tingkah laku yang

⁵⁴Sutardjo Wiramihardja, hal. 173-174

lama bisa diganti dengan tingkah laku baru. Dalam Corey, sebagaimana dikutip oleh Gantina Komalasari dkk., pendekatan behavioral didasari oleh pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yaitu pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam konseling. Pandangan ini melihat individu sebagai produk dari kondisioning sosial, sedikit sekali melihat manusia sebagai produser lingkungan.⁵⁵

Konseling behavioral dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku.⁵⁶ Terdapat beberapa jenis terapi perilaku yang banyak digunakan, yaitu relaksasi, desensitasi sistematis, pembiasaan operan, *modeling*, pelatihan asersi, pelatihan aversif, dan *biofeedback*.⁵⁷

⁵⁵Gantina Komalasari dkk., hal. 153

⁵⁶Ibid, hal. 154

⁵⁷Sutardjo Wiramihardja, hal. 175

3. Tinjauan Islam Tentang Konseling Individu Dalam Menangani Perilaku *Hopelessness*

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni agama yang lurus, kesiapan untuk mengenal Allah Swt dan bertauhid kepadaNya, cenderung kepada kebenaran, kesiapan untuk berbuat baik, serta terlepas dari berbagai penyimpangan.

Kemunculan dan pengembangan kesiapan fitrah dalam diri manusia itu membutuhkan pendidikan, pembinaan, dan pengajaran. Seorang anak terbuka menerima berbagai pengaruh lingkungan yang tidak baik sehingga membuatnya menyimpang dari fitrahnya yang baik serta mengarahkannya pada tujuan yang tak baik.⁵⁸ Itulah sebabnya Rasulullah Saw berkata, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah”. Namun, lantaran pengaruh keluarga dan faktor-faktor sosiokultural tempatnya berkembang, ia bisa mengalami penyimpangan.⁵⁹

Oleh karena itu, manusia dituntut untuk melakukan usaha agar tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Jika segala usaha telah dilakukan dan semuanya tidak dapat mengubah

⁵⁸Utsman Najati, *Hadits dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2005), hal. 263

⁵⁹Ibid, hal. 263

penyimpangan itu, maka tidak sepatutnya untuk berhenti dalam usaha tersebut.⁶⁰

Di dalam Al-Quran surat Al-Balad ayat 4 Allah Swt telah berfirman terkait posisi manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk menghadapi kesusahpayahan dalam menjalani hidup. Begini bunyi firmanNya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ⁶¹

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah*”

Kata *kabad* menurut pengertian bahasa adalah penyakit hati. Kemudian ia digunakan sebagai term sakit pada umumnya dan daripadanya diambil makna kekerasan dan kesulitan. Pemaknaan ini mengacu pada kualitas alamiah manusia untuk memikul tanggung jawab dan memilih antara yang baik dan yang buruk.⁶²

Dalam Islam, Nabi Muhammad Saw. merupakan model pedoman hidup umat muslim

⁶⁰Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 195

⁶¹Al-Quran al-Karim, Surat Al-Balad Ayat 4

⁶²Fajrul Munawir, *Konsep Sabar Dalam Al-Quran: Pendekatan Tafsir Tematik*, (Yogyakarta: TH Press, 2005), hal. 70

dari masa ke masa dalam laku hidup sehari-hari, termasuk dalam pedoman pendidikan. Pendidikan model Nabi yaitu menumbuhkan rasa percaya diri seorang muslim dan berupaya melepaskan seorang muslim dari perasaan inferior, lemah, dan takut. Pendidikan model nabi juga berusaha menumbuhkan harga diri, berani mengemukakan pendapat dan pemikiran serta mengungkapkan perasaan seorang muslim tanpa takut kepada sesama manusia.⁶³

Pendidikan dengan menggunakan pendekatan Islam itu harus diterapkan di sekolah-sekolah, khususnya kepada guru bimbingan dan konseling yang bekerja sama dengan guru agama agar siswa dapat memperoleh pemahaman utuh terhadap dirinya sebagai makhluk Tuhan. Sebagaimana disampaikan oleh Ibn Miskawaih yang dikutip oleh Anis Humaidi, dia mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.⁶⁴

⁶³Usman Najati, hal. 304

⁶⁴Anis Humaidi, *Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Kediri: Jurnal Empirisma, vol. 22, No.2 Juli Tahun 2013), hal. 306

H. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu strategi *inquiry* yang menekankan kepada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.⁶⁵ Peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna atas suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang yang terlibat dalam situasi atau fenomena yang ada.

b. Subjek dan Objek Penelitian

Spradley menggunakan istilah “*social situation*” (situasi sosial) untuk menggambarkan keberadaan kelompok yang diteliti.⁶⁶

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Konselor, meliputi dua orang konselor, satu orang bertugas sebagai konselor di lingkungan sekolah, dan lainnya

⁶⁵Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 329

⁶⁶Ibid, hal. 368

ditugaskan sebagai konselor di lingkungan sekolah dan asrama pesantren tempat tinggal siswa. Yang pertama yaitu bapak Oji, dan yang kedua yaitu bapak Andre.

2) Siswa, meliputi tiga orang siswa dengan kriteria sebagaimana berikut:

i. Siswa yang mengalami perilaku *hopelessness*.

ii. Siswa kelas sepuluh, yaitu siswa berinisial AQ, AFF, dan RS.

Berdasarkan data dari guru bimbingan dan konseling MAN 4

Bantul, bahwa jumlah siswa kelas yaitu sebanyak 137⁶⁷, dan dari

jumlah siswa itu diambil tiga orang siswa sebagai sampel dalam

penelitian ini berdasarkan laporan yang diterima oleh guru bimbingan

dan konseling dari seluruh wali kelas, khususnya kelas sepuluh.

Sesuai dengan kerangka teori tentang gejala munculnya perilaku

⁶⁷Berdasarkan Wawancara dengan Konselor Madrasah, Pak Oji, pada Tanggal 06 Desember 2019

hopelessness yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satunya adalah siswa yang bersangkutan mengembangkan skema negative terhadap lingkungannya, serta kehilangan peran orang tua dalam kehidupan sehari-harinya.

iii. Berasal dari luar provinsi D.I. Yogyakarta, yaitu siswa berinisial AQ berasal dari Karawang, Jawa Barat dan RS berasal dari Cilacap, Jawa Barat.

iv. Mukim di pesantren atau asrama Pondok Pesantren Darul Mushlihin, yaitu siswa berinisial AQ dan RS. Siswa MAN 4 Bantul

yang mukim di asrama tersebut sebanyak 107 orang dari seluruh kelas. Siswa dari kelas sepuluh sebanyak 137 siswa, menurut hasil laporan dari guru bimbingan dan konseling dalam rapat koordinasi yang dilakukan sebulan sekali, yang diduga kuat mengalami perilaku *hopelessness* yaitu RS dan

yang sampai keluar dari asrama ada satu orang, yaitu AQ.

- v. Jauh dari orang tua, yaitu siswa berinisial AQ yang pernah tinggal di asrama Pondok Pesantren Darul Mushlihin Putra dan sekarang tinggal di rumah saudaranya di Kota Gede, AFF yang tinggal di Gedong Kuning bersama saudaranya setelah ditinggal merantau oleh orangtuanya, dan sedangkan RS tinggal di asrama Pondok Pesantren Darul Mushlihin Putri.

Objek penelitian merupakan hal penting dalam sebuah penelitian. Objek penelitian di sini sebagai sasaran dari peneliti di lapangan untuk mendapatkan jawaban dan solusi atas permasalahan yang ada. Dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah langkah-langkah pelaksanaan konseling individu yang dilakukan oleh konselor kepada siswa yang berperilaku *hopelessness* di sekolah tersebut.

Seluruh situasi sosial itu akan menjadi sumber informasi utama dalam penelitian yang dilangsungkan oleh peneliti di sini.

c. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁶⁸

Wawancara dilakukan kepada siswa yang mengalami perilaku *hopelessness* dan kepada konselor madrasah.

2) Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik observasi.

⁶⁸Muri Yusuf, hal. 372

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non-*participation observer*, yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat atau peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.⁶⁹ Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat proses konseling yang dilakukan oleh konselor madrasah, baik pra konseling maupun pasca konseling.

3) Dokumen

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan focus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.⁷⁰ Dalam penelitian ini, peneliti melihat dokumen yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling terkait dengan keadaan siswa yang mengalami perilaku *hopelessness*.

⁶⁹Ibid, hal. 384

⁷⁰Ibid, hal. 391

d. Uji Kredibilitas Penelitian

Agar penelitian membawa hasil yang tepat dan benar sesuai konteks dan latar tempat penelitian sesungguhnya, maka peneliti dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai cara, salah satunya adalah dengan melakukan triangulasi data.

Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda. Lebih banyak dalam sumber (*multiple resources*) dapat diartikan pula dalam dua hal, yaitu jumlah eksemplarnya dan berbeda sumbernya dalam informasi yang sama.⁷¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.⁷² Peneliti melakukan perbandingan informasi yang diperoleh dari subjek yang ada, konselor dan siswa berperilaku

⁷¹Muri Yusuf, hal. 395

⁷²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), hal. 220

hopelessness, kemudian mencari kebenaran jawaban dari data yang diberikan oleh subjek yang berbeda dengan cara membandingkannya dengan metode-metode yang ada, wawancara, observasi, dan dokumen.



BAB IV

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah peneliti jelaskan di atas, maka langkah-langkah konseling individu dalam menangani perilaku *hopelessness* siswa MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu:

1. Persiapan (preparasi wawancara)
2. Menciptakan suasana konseling (menciptakan relasi atau hubungan yang baik)
3. Membuka kesempatan kepada klien untuk menceritakan masalahnya (konselor mempersilahkan siswa untuk menjelaskan hal yang ingin dibicarakan)
4. Memberi tanggapan atas masalah konseli (konselor membantu siswa untuk mendapat gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah yang dihadapi)
5. Pengakhiran atau penutupan (rencana selanjutnya dan pengisian buku konseling oleh konselor)

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian dalam kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh konselor madrasah dalam menangani perilaku *hopelessness* siswa MAN 4 Bantul, serta bagi peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Konselor madrasah
 - a. Harus lebih intens dalam memperhatikan kegiatan siswa selama di madrasah, khususnya kelas X yang masih dalam tahap adaptasi terhadap lingkungan.
 - b. Memberikan informasi lebih dini tentang pelayanan bimbingan dan konseling di madrasah beserta tujuan dan fungsinya kepada siswa, agar siswa dapat mengetahui tujuan dan fungsi tersebut dengan lebih dalam.
 - c. Harus siap dengan segala permasalahan-permasalahan global yang dialami oleh siswa. Secara khusus, dalam menangani perilaku *hopelessness* tidak cukup hanya dengan menggunakan satu metode dan teknik konseling saja, karena secara psikologis, individu memiliki keunikan masing-masing dalam dirinya.

- d. Penanganan perilaku *hopelessness* melalui konseling individu harus lebih diseriiskan kembali, karena jika tidak maka akan menimbulkan masalah dan perilaku baru bagi siswa yang bersangkutan. Dan seiring dengan perkembangan zaman, maka bentuk dan penyebab perilaku *hopelessness* di kalangan siswa akan semakin bervariasi.
2. Kepada peneliti selanjutnya agar lebih melihat bimbingan dan konseling secara umum terkait peranannya dalam menangani perilaku *hopelessness* pada siswa. Diketahui bahwa siswa yang berperilaku *hopelessness* tidak hanya menunjukkan pengaruh negative terhadap dirinya sendiri, tetapi kepada lingkungan sosialnya juga. Oleh karena itu, menggunakan pendekatan konseling individu saja belum cukup, dan mungkin ada pendekatan lain selain itu.

C. Kata Penutup

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan segala nikmat berupa kesempatan dan kesehatan dalam usaha penulis mengerjakan tugas akhir ini sampai selesai. Penulis menyadari betul bahwa manusia tidak luput dari salah dan dosa, maka oleh karena itu penulis mohon maklum dan kritikan yang membimbing dari semua kalangan, sehingga dengan itu semua penulis dapat lebih baik lagi untuk berproses

menjadi manusia seutuhnya, meskipun itu merupakan hal yang musykil bagi penulis sendiri, karena sejatinya kesempurnaan hanya milik Allah Swt pencipta alam dan seisinya.

Oleh karena itu, dengan rendah hati, semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi semua kalangan, baik akademisi maupun praktisi, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, serta bagi para pembaca secara umum. Kurang lebihnya penulis sampaikan mohon maaf dan terimakasih yang tak terhingga kepada semuanya. *Wallahu a'lam*



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (edisi revisi), Malang: UMM Press, 2014

Baran, Madine dkk., *A Study on Adolescent Students' Levels of Hopelessness, Loneliness and Self-Esteem: A Sample from Turkey*, Roma: Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing, Vol. 6 No. 21 Maret 2015

Chairun, Lutfi, *Konseling Individu Dalam Menangani Siswa Tawuran* (Studi Pada Siswa SMK Ma'arif Kota Mungkid Magelang)

Coleman J. & Hendry L., *The Nature of Adolescence* (second edition): London: Routledge, 1990

Davison, Gerald dkk., *Psikologi Abnormal* (terjemahan), Jakarta: Rajawali Pers, 2010

Diene, Papalia dkk., *Psikologi Perkembangan* (edisi kesembilan), Jakarta: Kencana, 2008

Ghufron, Nur dkk., *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017

- Gunarsa, Singgih, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Gunung Mulia, 1996
- Hartono, *Psikologi Konseling*: Jakarta: Kencana, 2013
- Humaidi, Anis, *Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Kediri: Jurnal Empirisma, vol. 22, No.2 Juli Tahun 2013
- Komalasari , Gantina dkk., *Teori Dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT. Indeks, 2012
- Liu, Richard dkk., *The Hopelessness Theory of Depression: A Quarter-Century in Review*, Amerika: Journal Clinical Psychology Science and Practice, Vol. 22 hal. 345-365, 2015
- Lumingga , Namora, *Depresi Tinjauan Psikologis*, Jakarta: Kencana, 2016
- Melinda, Riza dkk, *Studi Perilaku Hopelessness Pada Siswa Di SMK Daruttaqwa*, Surabaya: Jurnal BK Unesa, Volume 07 Nomor 03 Tahun 2017, 52 – 60
- Munawir, Fajrul, *Konsep Sabar Dalam Al-Quran: Pendekatan Tafsir Tematik*, Yogyakarta: TH Press, 2005
- Muthoharah, Nuriffah, *Efektivitas Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual di Balai Perlindungan dan Rahabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*

- Najati, Utsman, *Hadits dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2005
- Oktaviani Devi, *Konseling Individu Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif (Studi Kasus Pada 3 Siswa Broken Home di MAN 4 Bantul Yogyakarta)*
- Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008
- Shihab, Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2013
- Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia, 1991
- Winkle, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 1997
- Wiramihardja, Sutardjo, *Pengantar Psikologi Klinis*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2015
- Yusuf, Syamsyu, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

1. Kepada Konselor Madrasah
 - a. Ada berapa jumlah siswa kelas X MAN 4 Bantul D. I. Yogyakarta?
 - b. Ada berapa jumlah siswa MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta yang berasal dari luar daerah?
 - c. Lebih banyak mana siswa yang mukim di asrama atau di luar asrama?
 - d. Apakah ada ketentuan khusus untuk siswa yang bermukim di asrama? Kalau ada, kira-kira apa saja?
 - e. Jika ada siswa yang mukim di asrama kemudian mereka tidak kerasan apakah akan berpengaruh kepada aktivitas siswa tersebut di sekolah?
 - f. Bagaimana sikap konselor terhadap siswa yang mukim di asrama kemudian yang bersangkutan memiliki masalah, semisal tidak berdaya atau merasa putus asa terhadap dirinya sendiri?
 - g. Sebagai seorang konselor, bagaimana cara membedakan siswa yang bermasalah dengan siswa yang bermasalah?

- h. Sebelum diberi layanan konseling, apa yang dilakukan konselor ketika ada siswa yang memiliki perilaku tersebut?
 - i. Dalam proses konseling individu, metode atau pendekatan apa yang konselor gunakan untuk siswa yang bersangkutan?
 - j. Dengan pendekatan tersebut, apakah cukup bagi konselor untuk menangani perilaku siswa yang bersangkutan?
 - k. Seberapa intens seorang konselor melibatkan peran orang tua ketika ada siswa yang berperilaku demikian?
 - l. Dalam menangani siswa berperilaku *hopelessness* apakah konseling individu sudah cukup membantu?
2. Kepada konselor madrasah sekaligus pengurus asrama
- a. Sejak kapan berdirinya asrama ini?
 - b. Apa saja kegiatan yang ada di asrama ini?
 - c. Dari kegiatan tersebut, apakah ada keluhan dari penghuni asrama?
 - d. Berdirinya asrama ini atas inisiatif sendiri atau ada campur tangan dari sekolah?
 - e. Ada berapa siswa MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta yang bermukim di asrama ini?

- f. Dari jumlah tersebut tentu ada salah satu dari mereka yang bermasalah, baik di lingkungan asrama atau di sekolah, apa upaya pengurus dalam hal ini?
 - g. Terkait dengan perilaku *hopelessness* yang dialami oleh siswa sekaligus penghuni asrama, apakah ada penanganan khusus dari konselor yang merangkap sebagai pengurus?
 - h. Jika layanan konseling individu selama di sekolah belum tuntas, apakah ada tindak lanjut sampai asrama dari konselor?
 - i. Jika ada siswa sekaligus penghuni asrama yang introvert, bagaimana upaya konselor yang merangkap sebagai pengurus untuk mengetahui problem yang bersangkutan?
 - j. Apakah orang tua atau wali diberi kabar jika ada siswa yang tidak kerassan tinggal di asrama?
3. Kepada siswa
- a. Apa motivasi nanda untuk tinggal di asrama/melanjutkan sekolah di Yogyakarta?
 - b. Apakah kegiatan asrama tidak mengganggu terhadap pelajaran di sekolah?
 - c. Jika ada kesulitan dalam belajar dan ada masalah dengan lingkungan atau diri sendiri,

- apakah nanda langsung menemui guru bimbingan dan konseling?
- d. Apa yang menyebabkan nanda tidak berdaya atau putus asa?
 - e. Menurut nanda, apakah layanan konseling yang diberikan guru BK sudah maksimal?

B. Pedoman Observasi

1. Sarana prasarana di ruang Bimbingan dan Konseling MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta
2. Keadaan siswa MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta yang berperilaku *Hopelessness*
3. Keadaan lingkungan sosial MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta
4. Keadaan lingkungan sosial di ruang Bimbingan dan Konseling MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta
5. Pelaksanaan konseling individu di MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah singkat berdiri dan perkembangan MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta
2. Letak geografis MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta
3. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta
4. Gambaran umum Bimbingan dan Konseling MAN 4 Bantul D.I. Yogyakarta



UNIVERSITAS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA

UN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jl. Merdeka Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email: fdk@uinkal.ac.id

SERTIFIKAT

NO : B-1191/Un.02/DD/PP.01.2/06/2016

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

KHAIRUL UMAMI

14220015

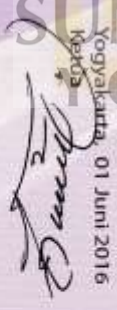
LULUS dengan Nilai 81,75%

Ujian sertifikasi Baca Tulis Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Dekan



Dr. Mujannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001



Yogyakarta, 01 Juni 2016
Iktada
Almatul Qibtyah, S.Ag, M.Si., MA., Ph.D
NIP. 19710919 199603 2 001

INTEGRATIF-INTERKONENITIF

DEKORATIF-INOVATIF

INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada
 Nama : **Khairul Umam**
 NIM : **14220015**
 Fakultas : **Dakwah Dan Komunikasi**
 Jurusan/Prodi : **Bimbingan Dan Konseling Islami**
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai
1.	Microsoft Word	95
2.	Microsoft Excel	35
3.	Microsoft Power Point	85
4.	Internet	70
5.	Total Nilai	71,25
Predikat Kelulusan		Memuaskan

Skala Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
85 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



Yogyakarta, 18 November 2019
 Kepala PTIPD

 Dr. Sidiqatul-Uyun, S.T., M.Kom.
 NIP. 19820511 200804 2 002



وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوكجاكرتا
مركز التنمية اللغوية



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.22.6.2/2019

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Khairul Umam
تاريخ الميلاد : ٢ أغسطس ١٩٩٦

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٣ مارس ٢٠١٩، وحصل على درجة :

٤٨	فهم المسموع
٥٦	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية

فهم المقروء
مجموع الدرجات
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ١٣ مارس ٢٠١٩
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التهاتف : ٠٣١٠٠٥ ٩١٥١٩٩٨ ٩٦٨٠





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALLIAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.22.5.7/2019

This is to certify that:

Name : **Khairul Umam**
Date of Birth : **August 02, 1996**
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **July 03, 2019** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	39
Structure & Written Expression	40
Reading Comprehension	41
Total Score	100

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, July 03, 2019

Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



Nomor : LUN/DIR/3/PP/004/2014/2014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : **KHAIRUL UMAM**
NIM/ : **14220015**
Jurusan/Prodi : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Komunikasi**
Sebagai Peserta

dalam keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2014/2015

Tanggal 25 s.d. 27 Agustus 2014 (20 jam pembelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2014

Dr. H. M. W. Kusudin, M.Ag.
 Wakil Rektor Bidang Pengembangan dan Kerjasama





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Jalan Sukonandi Nomor 8 Yogyakarta 55169
Telepon (0274) 513492 Faksimile (0274) 516030
Website: diy.kemrenag.go.id

Nomor : B-3181/Kw.12.2/TL.00.1/09/2019 05 September 2019
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : Ijin Penelitian

Yth. Kepala MAN 4 Bantul
di D.I. Yogyakarta

Dengan Hormat,

Menindaklanjuti surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Dakwah dan Komunikasi Nomor : B-1789/Un.02/DD.1/PN.01.1/09/2019 tanggal 03 September 2019, perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan ini Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan ijin kepada:

Nama : Khairul Umam
NIM : 14220015
No. HP/Identitas : 085236137798/3513150208960004
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk melakukan penelitian tentang *Konseling Individu dalam Menangani Perilaku Hopelessness Siswa MAN 4 Bantul* dengan jangka waktu penelitian 04 September 2019 s.d. 04 November 2019, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak mengganggu kegiatan di lokasi penelitian;
2. Menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lokasi penelitian;
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
4. Menyerahkan copy hasil penelitian kepada MAN 4 Bantul sebagai dokumentasi dan kajian kebijakan di masa yang akan datang.

Demikian surat ijin penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kabid Dikmad

Muntolib

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Khairul Umam

Tempat dan tanggal lahir : Probolinggo, 02 Agustus 1996

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kawin/Belum kawin : Belum kawin

Kwarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat asal : Jatiurip, Krejengan, Probolinggo, Jawa Timur

Alamat sekarang : Perum Polri Gowok, Blok E 2 No. 225, Caturtunggal, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta

Email : umambanikamhar@gmail.com

No. Hp : 085229322530

PENDIDIKAN

1. RA Sirajul Ulum, Jatiurip, Krejengan, Probolinggo, Jawa Timur Tahun 2000-2002.
2. MI Sirajul Ulum, Jatiurip, Krejengan Probolinggo, Jawa Timur Tahun 2002-2008.
3. MTs. Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur Tahun 2008-2011.
4. MA Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur 2011-2014.
5. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014-2019 (Program Studi: Bimbingan dan Konseling Islam).

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Paguyuban Alumni Nurul Jadid Yogyakarta (PANJY), tahun 2014-sekarang.
2. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Pondok Syahadat Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014-sekarang.
3. Volunteer di Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) simpul Yogyakarta, tahun 2019-sekarang.